

**PENANAMAN NILAI-NILAI PERJUANGAN DIPONEGORO
DALAM PEMBELAJARAN IPS
SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER**

(Studi Kasus di SMP Diponegoro Depok Tahun Ajaran 2014/2015)

**Suyanti
Universitas Sebelas Maret Surakarta
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1).Pemahaman guru terhadap nilai-nilai perjuangan Diponegoro di SMP Diponegoro, (2).Strategi Guru dalam penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro di SMP Diponegoro (3).Proses penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS (4).Kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro sebagai pendidikan karakter di SMP Diponegoro, (5). Hasil penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro sebagai pendidikan karakter di SMP Diponegoro.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah informan, arsip dan dokumen, tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, pencatatan dokumen. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Pemahaman guru terhadap nilai-nilai perjuangan Diponegoro adalah berupa sikap religius, kejujuran, peduli dan semangat kebangsaan yang tinggi. (2). Strategi guru dalam penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro adalah melalui budaya sekolah, keteladanan, dan pembelajaran IPS. (3). Proses penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro adalah nilai religius yang dilakukan dengan berdoa, nilai kejujuran yang dilakukan dengan kegiatan mencari informasi dan memaparkan hasil diskusi beserta sumber yang ada secara apa adanya bukan plagiat, dan nasehat agar tidak menyontek, nilai peduli dilakukan dengan anjuran untuk menjenguk teman yang sakit, kemauan bekerjasama dengan kelompok dan nilai semangat kebangsaan dilakukan kegiatan mendengarkan dan menceritakan kisah perjuangan para pahlawan, dan mengenai tokoh-tokoh melalui gambar. (4) kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro sebagai pendidikan karakter di SMP Diponegoro adalah kurangnya sumber belajar dan pengaruh negatif Era Globalisasi. (5). Hasil penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro adalah (a). Sikap religius, kejujuran, peduli, dan semangat kebangsaan semakin meningkat, (b). Prestasi akademik peserta didik semakin meningkat.

Kata Kunci: Nilai-nilai perjuangan Diponegoro, pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter, SMP Diponegoro

commit to user

Suyanti. NIM S861308033. 2013. The Implantation of Diponegoro's value struggle in Social Learning as Character Education (A case study at Junior Secondary School Diponegoro Depok). Thesis. Advisors I: Prof. Dr. Wasino M.Hum. II: Prof. Dr. Sariyatun M.Pd, M.Hum. Department of Historical Education, Postgraduate Program sebelas Maret University.

Abstract

This research aims to investigate: 1) Teacher's understanding about Diponegoro's value struggle in Junior Secondary School Diponegoro, 2) The strategy used by teacher in implantation Diponegoro's value struggle in Junior Secondary School Diponegoro, 3) The process of implantation Diponegoro's value struggle in Social learning where the topic is about the opposition of Indonesian society toward colonialist, 4) The barriers which are faced implantation Diponegoro's value struggle as character education in Junior Secondary School Diponegoro, 5) The result of implantation Diponegoro's value struggle as character education at Junior Secondary School Diponegoro.

This research is descriptive qualitative research. Data resources used are informant, archives, document, place and phenomenon. Techniques of data collection are deep interview, direct observation, document note. Technique sampling uses purposive sampling. Data validation used are triangulation resource and triangulation method. Technique of analysing the data uses interactive model through reducing data, presenting data, and conclusion.

Results of this research are: 1) teacher's understanding about Diponegoro's value struggle is in the form of religious attitude, honesty, care and the spirit of nationalism. 2) teacher's strategy in implantation Diponegoro's value struggle is through culture of the school, exemplary and Social learning. 3) the process of implantation Diponegoro's value struggle is religious value which is done by praying, honesty value is done by several activities such as searching information and presenting the discussion result with the available resource without plagiarism, and suggestion to do not cheat, care is done by suggestions to look in friends who are sick, willingness to cooperate with the group, and the spirit of nationalism is done by activities listening and retelling stories about heroes, and about some figures through pictures. 4) barriers faced by teacher in implantation Diponegoro's value struggle as character education in Junior Secondary School Diponegoro is the negative effect of globalization to the student, the lack of learning resources 5) the results of implantation Diponegoro's value struggle is a) Religious attitude, honesty, care, improving spirit of nationalism b) improvement of students' learning achievement.

Key words: Struggle value's Diponegoro, Social learning, Character Education, Junior Secondary School Diponegoro.

commit to user

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa watak merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Dalam pasal tersebut juga dikatakan bahwa pembentukan watak ini merupakan suatu usaha untuk membentuk karakter. Dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sebagai proses pembinaan bangsa masih sangat memprihatinkan. Dewasa ini banyak fenomena terkait soal kenakalan remaja yang melibatkan pelajar seperti perkelahian massal, *school bullying*, atau kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik (fatchul, 2011: 37).

Melihat kenyataan tersebut, peserta didik harusnya menyadari bahwa hidup saat ini karena jasa para pahlawan bangsa yang sudah memperjuangkan kemerdekaan. Oleh karena itu guru diharapkan dapat mengajarkan, menanamkan dan menumbuhkan semangat kepahlawanan dan perlu peneladanan aktualisasi nilai-nilai yang dimiliki para pahlawan sehingga peserta didik mempunyai karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa. Salah satu sosok pahlawan yang bisa diteladani ialah Pangeran Diponegoro, beliau memiliki nilai-nilai perjuangan yang dapat memberikan inspirasi kepada siswa. Strategi dalam mengaktualisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran IPS, IPS di tingkat sekolah dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:12).

Bertitik tolak dari latar belakang seperti telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah (1). Bagaimana pemahaman guru terhadap Nilai –Nilai Perjuangan Diponegoro di SMP Diponegoro? (2).Bagaimana Strategi Guru dalam penanaman Nilai-nilai Perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS di SMP Diponegoro? (3).Bagaimana proses penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro sebagai pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di SMP Diponegoro? (4).Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru dan cara mengatasinya dalam mengintegrasikan Nilai-nilai Perjuangan Diponegoro sebagai Pendidikan Karakter di SMP Diponegoro? (5).Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai Diponegoro sebagai pendidikan karakter di SMP Diponegoro?.

Kajian Teori

Pendidikan Nilai

Menurut Sastraprateja dalam Elmubarak (2013:12) memberikan definisi Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri dalam Sapto

Ari Wirantho (2011: 191) bahwa pendidikan nilai merupakan penanaman nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi. Pendidikan nilai Menurut Rohmat Mulyana (2011: 119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Pendidikan Karakter

Berdasar pendapat Socrates dalam Erik J., (2006: 461) karakter adalah *“...identified virtue with knowledge (specifically, with knowledge of which things are intrinsically good and intrinsically evil), and so maintained that the truly virtuous consistently act virtuously...”* Socrates menjelaskan bahwa kebajikan atau kebaikan itu berhubungan dengan pengetahuan etika yang dimiliki

(khususnya dengan pengetahuan yang hal-hal yang baik dan jahat), dan mempertahankan bahwa benar-benar bertindak berbudi pekerti secara konsisten.

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Lebih lanjut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Pengetahuan moral terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya pengetahuan moral yaitu: Kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, Penentuan perspektif, Pemikiran moral, Pengambilan keputusan, Pengetahuan pribadi. Perasaan moral terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: Hati nurani, Harga diri, Empati, Mencintai hal baik, Kendali diri, Kerendahan diri. Tindakan moral merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk

memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: Kompetensi, Keinginan dan Kebiasaan (Thomas Lickona, 2013: 82-100).

Menurut T. Ramli dalam Subini (2013: 23), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak diengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Pendidikan karakter menurut D. Yahya Khan dalam Asmani (2013: 30) pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.

Satuan pendidikan secara holistik Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Zubaedi, 2011:30).

Pembelajaran IPS

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Menurut M.N Somantri (2001:101) menyatakan bahwa:

“Di Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. Istilah IPS muncul pada tahun 1975-1976, yaitu pada saat penyusunan kurikulum Pendidikan PSP, yaitu sebuah “label” untuk mata pelajaran sejarah, ekonomi, geografi dan mata pelajaran sosial lainnya untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan di luar negeri, terutama di Amerika Serikat, para pakar pendidikan dan ilmu sosial dalam *wadah National Council for Social Studies (NCSS) Social Science Education Consortium (SSEC)* sudah sejak tahun 1920-an memikirkan masalah pendidikan ilmu-ilmu sosial pada tingkat pendidikan dasar menengah ini”

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhanaan dari konsep Ilmu-ilmu Sosial yang ada. M.N Somantri (2001: 74), mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah. Di tingkat SMP ilmu-ilmu sosial yang dimaksud ialah geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Adanya perbedaan definisi PIPS di Indonesia ini berimplikasi bahwa PIPS dapat dibedakan atas dua,

commit to user

yakni PIPS sebagai mata pelajaran dan PIPS sebagai kajian akademik. PIPS sebagai mata pelajaran terdapat dalam kurikulum sekolah mulai tingkat sekolah dasar (SD) hingga menengah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK). PIPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 (Sapriya, 2014: 12).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dilakukan melalui wawancara mendalam, mengumpulkan berbagai peristiwa atau aktivitas yang dilakukan, pengambilan dokumen serta tambahan angket peserta didik di SMP Diponegoro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik Wawancara digunakan untuk menyaring data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro. Observasi digunakan untuk memperoleh data

mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai nilai karakter perjuangan Diponegoro, dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran objek yang diteliti serta angket disebarkan kepada peserta didik. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Kemudian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Pembahasan

1. Pemahaman guru terhadap Nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro di SMP Diponegoro

Pendidikan yang mengarah ke pembentukan karakter para siswa adalah merupakan tugas dan tanggung jawab semua guru. Nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro dapat memberikan inspirasi kepada siswa. Pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro antara lain beliau adalah seorang pemimpin muslim yang religius, jujur, peduli dan mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi. Dalam penelitian Zaenal Abidin (2012) nilai karakter Diponegoro yang

perlu diwariskan dalam penelitiannya adalah religiusitas, kejujuran, keberanian, dan kepedulian. Tetapi dalam penelitiannya menggunakan metode eksperimen.

Pemahaman tentang nilai-nilai perjuangan Diponegoro juga direalisasikan melalui tujuan, visi dan misi sekolah. Tugas dari sekolah ialah membina visi dan misi yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan Diponegoro tersebut. Wibowo (2013:119) menyatakan bahwa Kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana.

2. Strategi Guru dalam penanaman Nilai-nilai Perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS.

a. Budaya Sekolah

Dalam pembinaan penanaman nilai-nilai karakter perjuangan

Diponegoro di lingkungan SMP Diponegoro dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain salah satunya yaitu dalam setiap tanggal 11 November berkunjung ke moseum monumen Pangeran Diponegoro yang berada di jalan Hos Cokroaminoto. Yang didalamnya terdapat barang-barang peninggalan sewaktu Diponegoro tinggal di tempat itu. SMP Diponegoro juga mempunyai kegiatan pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan nasional misalnya: hari Maulud Nabi, Isro' dan Miroj, tahun baru Hijriah, dan lain sebagainya. Mengumpulkan uang/sandang/pangan untuk para yatim piatu, fikir miskin. Mengumpulkan zakat fitrah pada hari raya dan mengumpulkan daging Qurban pada idul Adha untuk dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Sejalan dengan Danu Eko Agustinova (2012) Pengalaman budaya sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah pada saat kegiatan pembelajaran maupun aneka kegiatan diluar. Dengan penerapan budaya sekolah di setiap kegiatan siswa selama disekolah dapat menjadikan siswa terbiasa untuk mengamalkannya.

SMP Diponegoro juga telah memberikan aturan tata tertib sebagai

upaya pembinaan karakter yang harus ditaati siswa. Antara lain Sebelum memasuki kelas sepatu ataupun alaskaki yang lain harus dilepas, pada waktu istirahat, para peserta didik tidak diperkenankan untuk tetap tinggal di dalam kelas, tanpa seijin guru dan guru piket yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah juga harus mengawasi siswa-siswanya pada saat istirahat. Setiap hari senin sampai sabtu Budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan) juga dikembangkan di SMP Diponegoro Depok. Ini dimaksudkan untuk membiasakan menghormati orang lain. Didukung dengan pendapat Tri Wisidiastuti (2007) bahwa dukungan sekolah dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan moral. Dengan menerapkan budaya di sekolah maka nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didik akan semakin baik.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan upaya nyata para pendidik dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, pendidik harus terus mengedepankan keteladanan dalam segala perkataan dan perbuatan. Sebab dengan keteladanan itu maka penanaman nilai-nilai karakter

perjuangan Diponegoro tentu akan berkembang dengan baik. Hal ini relevan dengan pendapatnya Noviani Achmad Putri (2011) keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan peserta didiknya. Sosok guru yang bisa diteladani peserta didik sangat penting. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Oleh karena itu dituntut ketulusan, keteguhan, dan konsisten sikap dari seorang guru.

c. Pembelajaran IPS

Materi pelajaran yang digunakan adalah Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Penjajah. Alokasi Waktu 4x35 menit (2x pertemuan), Kelas VIII, semester 1. Metode yang digunakan yaitu dengan metode kooperatif tipe Jigsaw. penggunaan metode kooperatif dalam hal ini untuk bisa menyesuaikan dengan jumlah siswa, materi pembelajaran dan alokasi waktu. Selain itu, mengingat pentingnya materi pelajaran dengan menggali nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro. Hal ini sejalan dengan penelitian Luh Sri Sudarmini dkk (2014) bahwa penelitian

tersebut memberikan gambaran bahwa model Jigsaw tidak hanya mampu mengembangkan capaian akademik, tetapi capaian non akademik, seperti saling menghargai saling peduli satu sama lain sehingga meningkatkan hubungan interpersonal diantara mereka. Sehingga nilai karakter siswa akan meningkat sesuai dengan harapan.

Penggunaan media sudah maksimal yaitu menggunakan laptop, LCD, pemutaran video. Tetapi dalam penggunaan sumber sangat kurang belum tersediannya buku pegangan murid menjadi kendala tersendiri. Selama ini peserta didik hanya menggunakan modul yang dibuat oleh guru untuk menganggulangi kurangnya bacaan siswa. Penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro kepada peserta didik menggunakan media juga sangat efektif, terlihat peserta didik fokus terhadap pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat Imelda Paulina Soko (2011) bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada siswa tidak bisa dilakukan dengan metode inkulikasi dan keteladanan, namun juga bisa diajarkan melalui media pembelajaran. Upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui media membuat

siswa siswa tidak merasa diatur dan didikte. Dengan menggunakan contoh dan cerita untuk memunculkan nilai-nilai menceritakan kisah hidup orang yang berhasil, dan refleksi, siswa dapat mengajari nilai-nilai karakter dan memaknai dengan baik. Penilaian yang dilakukan melalui dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian aspek kognitif menggunakan tes, untuk aspek afektif dan psikomotorik menggunakan lembar observasi.

Proses penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro sebagai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dengan materi Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Penjajah.

Penanaman nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro pada umumnya bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran yang ada disekolah, salah satunya pada mata pelajaran IPS. Proses penanaman nilai-nilai perjuangan Pangeran Diponegoro pada mata pelajaran IPS bahwasannya dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas. Urip Saripudin (1989: 38), bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu unsur kurikulum pendidikan yang secara formal dan material menjabarkan esensi Tujuan Pendidikan Nasional. Untuk itu, merupakan suatu keharusan bagi bidang studi untuk menjabarkan tujuan tersebut dalam wawasan dan perspektif keilmuan sosial. Hal ini di dukung pendapat Muhamad Dimyati (1989: 90), menyatakan bahwa secara umum tujuan pengajaran ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam arti social studies atau IPS, adalah meliputi tiga segi pendidikan seperti *humanisticeducation*, *social civic education*, dan *intellectual education* (pendidikan kemanusiaan, kemasyarakatan kenegaraan dan pendidikan inteletual).

Nilai-nilai Perjuangan Pangeran Diponegoro yang diterapkan di SMP Diponegoro menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) menurut Superka dalam Muslich (2011: 108) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendidikan ini, tujuan pendekatan nilai adalah di terimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang

diinginkan. Menurut pendekatan nilai, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Proses penanaman nilai-nilai perjuangan Diponegoro dalam pembelajaran IPS meliputi: a. perencanaan, b. pelaksanaan pembelajaran (tahap-tahap pembelajaran), c. penilaian. Hal ini di sejalan dengan penelitian Anik Ghufon (2010) yang menyatakan bahwa, dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa meliputi tiga tahap yakni pendahuluan, inti, dan penutup, dan dalam proses pelaksanaannya diperlukan dukungan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

4. Kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro dan cara mengatasinya dalam pembelajaran IPS

Kendala dalam penanaman nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro di SMP Diponegoro yang *pertama* adalah kurangnya sumber buku-buku bacaan dalam pembelajaran IPS di SMP Diponegoro. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran tidak menentukan

jaminan kegiatan kondisi belajar mengajar yang baik, tetapi disinilah muncul untuk mengelola sarana dan prasarana bagi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan efektif. Pengelolaan sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan harus dilaksanakan. Dimyadi dan Mudjono (2006:249) Sarana pembelajaran meliputi buku pembelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, peralatan olahraga dan sebagainya. Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap merupakan kondisi yang baik sehingga menciptakan proses belajar yang berhasil baik pula. Dalam hal ini untuk mengatasi kurangnya ketersediaan sumber bacaan guru IPS membuat modul pembelajaran dan sumber atau referensi penunjang untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran IPS yang diberikan oleh guru. Guru dituntut untuk juga kreatif dalam menyediakan sumber bacaan demi terselenggaranya

proses pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan pendapat Tini Kusmayati Dewi (2013) dalam proses pelaksanaan guru menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menemukan sumber atau referensi bacaan, akhirnya guru membuat solusi mengatasi masalah dengan cara mencari sumber penunjang yang lain dan referensi lain sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kendala yang *kedua* adalah mengenai pengaruh negatif arus globalisasi. Abad 21 yang ditandai dengan arus globalisasi serta ditunjang teknologi informasi, komunikasi, dan transparansi merupakan tantangan yang telah mengubah aspek kehidupan masyarakat begitu cepat. Dampak arus globalisasi membawa pengaruh terhadap sikap, perilaku dan moral. Para siswa ada sebagian tidak dapat menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi dampak negatif arus globalisasi dilakukan dengan meningkatkan pengawasan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas hubungan wali murid dengan wali kelas. Peran komite sekolah

ditingkatkan dengan mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk membahas dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sekolah. Mulyasa (2008: 26) menyatakan bahwa diperlukan kerjasama dalam membina dan membentuk perilaku-perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai perjuangan pangeran Diponegoro harus mendapat dukungan dari pihak sekolah maupun dari orang tua wali murid para siswa. .

5. Hasil penanaman nilai-nilai Diponegoro sebagai pendidikan karakter di SMP Diponegoro.

a. Sikap Religius, Kejujuran, Kepedulian siswa semakin baik

Penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro menunjukkan bahwa Religius peserta didik SMP Diponegoro Depok semakin baik, kejujuran peserta didik juga mulai tertanam. Guru berusaha untuk mendekatkan materi pelajaran dengan realitas dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2002:100) Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara

peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan yang bersifat negatif maupun positif seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh faktor kognisi dan afektif individu terhadap abjek tersebut. Penelitian Heri Nugroho (2012) hasil penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI oleh guru dengan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik.

b. Prestasi peserta didik semakin meningkat

Dari beberapa keterangan yang kemukakan oleh guru, dengan penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Baik itu dalam lomba keagamaan, festival yang diadakan disekolah, pentas seni untuk menumbuhkan semangat kebangsaan. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Banninga, et al (2003) yang berjudul *"The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary school"* yang diambil dari

jurnal Research in Character education diperoleh kesimpulan bahwa dari 681 sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter yang dijadikan populasi penelitian, ternyata sekolah-sekolah yang mendapat skor tinggi pada pendidikan nilai memiliki skor yang tinggi pula pada hasil belajar akademik. Sebaliknya, sekolah-sekolah yang skor pendidikan rendah cenderung memiliki nilai hasil belajar rendah jika dibandingkan kelas yang skor nilai moralnya tinggi.

Kesimpulan

1. Nilai-nilai karakter perjuangan pangeran Diponegoro dianggap penting sebagai semangat pembangunan dan pendidikan karakter bangsa adalah Kereligiusan, Kejujuran, kepedulian, semangat kebangsaan. Nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Diponegoro dianggap penting untuk diteruskan sebagai semangat pembangunan dan pendidikan karakter bangsa baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang.
2. Strategi yang dilakukan oleh guru dan pengelolaan kelas dalam penanaman nilai nilai karakter perjuangan Diponegoro melalui budaya sekolah, Keteladanan dan Pembelajaran IPS.
3. Proses penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro sebagai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Diponegoro. Sebagai berikut:
 - a. Nilai Religius: Penanaman nilai religius dilakukan melalui kegiatan berdoa, dan mengucapkan salam, dan nasehat untuk selalu bersyukur atas pemberian Tuhan. Penanaman nilai religius dilakukan melalui nasehat untuk selalu bersyukur atas pemberian Tuhan dan berusaha untuk menjaga dengan sebaik-baiknya.
 - b. Nilai kepedulian : Penanaman nilai Kepedulian dilakukan pada saat melakukan presensi, ada siswa yang tidak masuk. Guru memberi ancuran untuk menjenguk teman yang sakit tersebut dan kemauan bekerjasama diantara kelompok.
 - c. Nilai Semangat kebangsaan : penanaman nilai semangat kebangsaan dilakukan dalam kegiatan mendengarkan dan menceritakan kisah perjuangan para pahlawan, dan mengenai tokoh-tokoh melalui gambar.

- d. Nilai Kejujuran: penanaman nilai Kejujuran dilakukan melalui kegiatan mencari informasi, siswa memaparkan hasil diskusi beserta sumber yang ada secara apa adanya bukan plagiat, dan menerima kesalahan dalam mengungkapkan pendapat. Pada saat siswa mengerjakan tes, guru mengingatkan untuk tidak menyontek.
4. Kendala yang dialami guru dalam penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro di SMP Diponegoro yaitu kurangnya sumber bacaan penunjang dalam pembelajaran cara mengatasinya guru membuat modul sebagai penunjang sumber dalam pembelajaran. pengaruh negatif dampak Era globalisasi. Cara mengatasinya yaitu dilakukan dengan meningkatkan pengawasan peran komite sekolah dan meningkatkan intensitas hubungan wali murid dengan wali kelas.
5. Hasil penanaman nilai-nilai karakter perjuangan Diponegoro adalah perubahan tingkah laku dalam sikap religius, kejujuran, kepedulian, dan semangat kebangsaan semakin meningkat dan meningkatnya prestasi peserta didik.
- Daftar Pustaka
- Anik Ghufron. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Pendidikan (Nomor ISSN: 0216-1370). Hal. 13-24.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Danu Eko Agustinova. (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Tesis PPS Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dimyadi dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmubarak. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yoyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imelda Paulina Soko. 2011. *Pengaruh pemanfaatan Media Flash Berbasis Karakter terhadap Keefektifan Pembelajaran IPA*. TESIS Uninersitas Negeri Yogyakarta.
- Lichona, T. 2013. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Dimiyati.(1989). *Pengajaranab Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah: Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bnadung: PT Rosdakarya.
- Saripudin, Urip. 1989. *Konsep Dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial Di Sekolah Menengah*. Jakarta: LPTK.
- Subini, Nini. 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Somantri M.N. 2001. *Menggagas Pemahaman Pendidikan IPS*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Tini Kusmiyati Dewi. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Patriotisme Siswa Melalui Kajian Biografi Raden Haji Perwatasari dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Inquiri SMAN 1 Cianjur)*. Tesis Universitas pendidikan Indonesia.
- Tri Widiastuti. 2007. *Penanaman nilai-nilai Iman dan Taqwa untuk Pembinaan Moral Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bawang*. TESIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibowo, A, (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Jakarta: Eka Jaya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Banninga, Jacques S, Berkowiz., Marvin W, Kuehn, et al. (12 September 2003). The Relationship of Character Education and Academic Achieevement in Elementary School. *Journal of Research in Character Education*, I ;ProQuest Education Journals. Diambil pada tanggal 16 Januari 2015 dari <http://ProQuest.umi.com/pqdweb>.
- Erik J. 2006."Saving Character". *Journal Springer*. Vol.9, No.4.
- Novia Achmad Putri. (2011). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Komunitas 3.

Luh Sudarmini, dkk. (2014). Pengaruh pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran Kuta Selatan. Available at (On Line)

http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1211.

Sapto Aji Wirantho., (2011). Pendidikan Nilai dalam Menghadapi Tntangan Perubahan pada Peserta Didik SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 13 No 3.

Zaenal Abidin. Pendidikan Karakter Diponegoro. Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta 21 April 2012.

